

Korelasi Pendidikan Karakter dan Minat Rohani dengan Perilaku Siswa Pada Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMATK)/Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) di Sumatera Utara

M. Fransiska Gultom, Thomson Siallagan, Resie VM Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

gultommariافرانسiska@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the correlation of character education and spiritual interest with student behavior. This research was conducted in the North Sumatran SMTK/SMAK. The method used in quantitative correlation research. The sample in the research was 94 students. The research instrument used a questionnaire. The data analysis technique used normality test, homogeneity test, linearity test, and Pearson Bivariate correlation test. The results of the study: concluded as follows: First, Character Education is positively correlated with Student Behavior in North Sumatran SMTK/SMAK, but not very significant. Second, spiritual interest is positively correlated with student behavior in North Sumatran SMTK/SMAK, but not very significant. Third, PAK's Character Education and Spiritual Interests are jointly positively correlated with Student Behavior in North Sumatran SMTK/SMAK, but not significantly.

Keywords: *Character education, interests, spirituality, behavior, students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis Korelasi pendidikan karakter dan minat rohani dengan perilaku siswa. Penelitian ini dilakukan di SMTK/SMAK Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif korelasi. Sampel dalam penelitian sebanyak 94 orang siswa. Instrumen penelitian menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas dan uji korelasi Bivariat Pearson. Hasil penelitian: disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Pendidikan Karakter Berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa di SMTK/SMAK Sumatera Utara, tetapi tidak terlalu signifikan. Kedua, minat rohani Berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa di SMTK/SMAK Sumatera Utara, tetapi tidak terlalu signifikan. Ketiga, Pendidikan Karakter Dan Minat Rohani PAK secara bersama-sama berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa di SMTK/SMAK Sumatera Utara, tetapi tidak terlalu signifikan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, minat, rohani, perilaku, siswa

I. Pendahuluan

Perilaku atau perbuatan manusia ini tidak terjadi secara sporadic (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), akan tetapi selalu ada kelangsungan antara perbuatan satu dengan perbuatan yang berikutnya. Perilaku seseorang dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya merupakan hal yang sangat penting, karena pada hakekatnya interaksi sosial manusia berhubungan erat dengan perilaku manusia. Melalui tingkah laku manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Interaksi sosial seseorang berpengaruh besar terhadap pembentukan perilakunya. Oleh karena itu, karena keluarga adalah interaksi pertama dan utama dari seseorang (sejak lahir), maka dapat disebutkan bahwa keluarga adalah interaksi sosial pertama yang mempengaruhi tingkah laku seorang anak.

Dengan demikian keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku generasi-generasi penerus. Artinya, keluarga dalam hal ini terutama orang tua merupakan pihak pertama yang bertanggungjawab langsung untuk pembentukan perilaku anak melalui pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Berhasil tidaknya siswa menjadi aset produktif kelak bagi keluarga, bangsa dan negara serta gereja pertama-tama ditentukan oleh keluarga itu sendiri. Pola pengasuhan yang diterima sejak masa kanak-kanak siswa akan sangat menentukan akan jadi apa kelak siswa tersebut.

Di tangan orang tua dan para gurulah hak dan kewajiban pertama dan utama pembentukan perilaku anak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dasar pembentukan perilaku itu diletakkan di rumah tangga oleh Ayah dan Ibu dan di sekolah oleh para guru, khususnya guru PAK. Pertemuan antara anak didik dengan perubahan budaya, nilai dan teknologi yang sangat cepat dan interaksi dengan dunia sekitar menghasilkan budaya tersendiri bagi anak didik. Budaya tersebut bisa merupakan budaya positif konstruktif tapi juga bisa budaya negatif destruktif. Dewasa ini banyak bermunculan *trendsetter* perilaku negative kontemporer dalam kehidupan siswa khususnya siswa yang sudah duduk di bangku Sekolah menengah Atas sederajat, saat mereka memasuki usia remaja menengah, seperti perilaku permissif, materialis, erotisme, hedonism, bebas tak terbatas, memberontak pada orang tua dan guru, memakai tato dan lain-lain. Penyimpangan perilaku ini menyebabkan dekadensi spritualitas dan/atau runtuhnya minat spiritual, hilangnya kasih dan ketaatan, dan menjadi gagal di sekolah.

Salah satu tujuan utama pendidikan terutama pendidikan agama adalah pengembangan perilaku positif atau pembaharuan perilaku anak didik. Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Kristen bukan saja dimaksudkan untuk memperkenalkan anak didik kepada Yesus Kristus tetapi juga mengubah dan memperbaharui perilakunya sehingga sesuai dengan kebenaran firman Allah. Namun demikian pada kenyataannya belum semua sekolah khususnya sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama kristen termasuk Sekolah menengah Teologi Kristen mencapai tujuan tersebut dengan baik.

Menurut Gunarsa, ada beberapa bentuk dasar dalam pengembangan perilaku anak yang harus terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, sebagaimana diringkaskan peneliti berikut ini, yaitu: pertama, di dalam proses pembelajaran yang baik, terbuka dan dipenuhi damai sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku. Kedua, hubungan-hubungan antar siswa akan membentuk pola penyesuaian yang berfungsi sebagai dasar pembentuk hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas dan baik sehingga terhindar dari perilaku sosial yang buruk. Ketiga, dalam suasana pembelajaran yang hangat, dimana seseorang diajar kebenaran, dilatih melakukan perbuatan baik dan terbuka mengakui kekurangan dan kesalahan, seorang siswa akan berperilaku sosial, moral dan spritual yang baik karena ia mengerti tentang hak, kewajiban dan tanggungjawab yang diharapkan.¹

Pada penelitian sebelumnya berjudul Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik, Anton Nainggolan menemukan bahwa pedoman moral dan nilai dapat membentuk perilaku peserta didik, sehingga perlu menanamkan nilai-nilai moral sebagai pondasi penting untuk menghasilkan probadi yang utuh, pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengembangkan penelitian tentang korelasi pendidikan karakter dan minat rohani kepada perilaku siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)/ Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) di Sumatera Utara?

¹ Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Siswa Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 27

2. Bagaimana minat rohani siswa pada Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)/ Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) di Sumatera Utara?
3. Bagaimana Perilaku siswa pada Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)/ Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) di Sumatera Utara?
4. Bagaimana korelasi Pendidikan karakter dengan Perilaku siswa pada Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)/ Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) di Sumatera Utara?
5. Bagaimana korelasi minat rohani dengan Perilaku siswa pada Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)/ Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) di Sumatera Utara?

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diaplikasikan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional asimetris atau korelasional kausal. Menguji hipotesis korelasional berarti menguji parameter populasi yang berbentuk hubungan melalui ukuran sample yang juga berbentuk korelasional.² Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan turun langsung dengan mengedarkan kuisioner kepada responden penelitian. Sedangkan data lapangan adalah data yang diperoleh dari responden penelitian yakni sample penelitian. data tersebut dimaksudkan untuk menguji variable penelitian korelasi Pendidikan Karakter dengan Perilaku Siswa dan Minat Rohani dengan Perilaku Siswa serta bersama-sama Pendidikan Karakter dan Minat Rohani dengan perilaku siswa di sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)/ Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) di Sumatera Utara. Data dari respondent tersebut akan digali dengan menggunakan instrument quesioner.

III. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Menurut Burhanuddin Salam pendidikan berarti sebuah proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya dan ketrampilannya.⁴ Sedangkan Pengertian pendidikan menurut KBBI adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut maka pendidikan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan seorang anak. Lawrence Cremin mendefinisikan pendidikan sebagai “ usaha sengaja, dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh

² M.P Silitonga, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 1998).

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, “Introduction and Aim of the Study,” *Acta Paediatrica* 71 (1982): 6–6.

⁴ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar Dasar Ilmu Mendidik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 10

⁵ Kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap dari usaha tersebut.

1.1. Pengertian Pendidikan Karakter Secara Umum

Menurut Ryan & Bohlin (1999), karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008) adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.⁶

Beberapa ciri orang yang memiliki karakter menurut Howard Kirschenbaum (1995) antara lain: hormat, tanggungjawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran. Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, dan tabah. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

1.2. Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.⁷ Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk atau bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.⁸

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

⁶ Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, , *Building Character in Schools: Practical*, 50 Sansome St., San Francisco, CA, 1999.

⁷ Kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). 10

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). 51

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsurpokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁰ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.¹¹

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

2. Minat Rohani Siswa

2.1 Pengertian tentang Minat kerohanian siswa

Minat Rohani dilihat dari dua aspek yaitu aspek vertikal dan aspek horisontal. Aspek vertikal adalah diperbaharainya hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui Firman Allah dan doa. Hubungan horisontal ditandai dengan praktek iman dalam hubungannya dengan sesama.

2.2. Minat Beribadah

Untuk memudahkan pembaca memahami kajian ini, ada beberapa kata yang harus didefinisikan sehubungan dengan variabel minat siswa beribadah. Pertama, kata “minat”. Definisi kata minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu keinginan yang timbul dalam hati seseorang, sehingga setiap hal yang dikerjakan atau yang diinginkan, dilakukan dengan kesadaran hati atau tanpa paksaan. Witherington dalam Schulz menjelaskan tentang minat sebagaimana diringkaskan peneliti sebagai berikut: minat diartikan sebagai kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu masalah ataupun suatu situasi yang mempunyai sangkut paut dengan dirinya yang dilakukannya dengan sadar serta diikuti rasa senang. Minat adalah sambutan yang sadar, jika tidak demikian maka minat tersebut tidak mempunyai nilai sama sekali. Kesadaran terhadap suatu objek disusul dengan meningkatnya. minat merupakan aktivitas psikis manusia yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada suatu objek yang selanjutnya akan diikuti oleh kecenderungan untuk mendekati objek tersebut dengan perasaan senang.

2.3 Membaca dan Merenungkan Firman Tuhan

¹⁰ Ibid. 10

¹¹ Bohlin, , *Building Character in Schools: Practical*.

Minat rohani juga dapat dilihat bagaimana peserta didik merenungkan dan melakukan Firman Tuhan, jika hal itu dilakukan maka perubahan hidup seseorang akan semakin diubah di dalam Kristus. Sejalan dengan hal ini menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang dapat dipraktekkan, maka perlunya memahami pendidikan agama kristen merupakan pedoman hidup bagi umat kristen, artinya bahwa seluruh isi dari pada pendidikan agama kristen benar-benar harus berangkat dari titik tolak untuk mencapai maksud dan tujuannya.¹²

2.4. Minat Siswa Berdoa

Doa adalah bagian dari nafas orang percaya kepada Allah, doa juga merupakan suatu komunikasi dan mengucap syukur antara diri orang percaya kepada Allahnya dan juga membangun hubungan dengan Allah. Tetapi dengan lebih dalam, doa merupakan hak istimewa untuk berbicara, bertegur sapa dan memohon kepada yang Mahakuasa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Sedangkan berdoa artinya adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Berarti doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang didalamnya ada harapan, permintaan dan pujian.¹³

2.4. Minat Siswa Bersaksi

Bersaksi adalah amanat Agung untuk semua orang percaya (Mat 28:19-20). Untuk tujuan itu maka semua orang percaya tetap memberitakan kepada semua orang tentang Kabar Baik Yesus Kristus dan seruan pertobatan kepada orang yang belum percaya. Biasanya penulis akan berkunjung kepada teman dan orang yang belum dikenal untuk menyaksikan tentang Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat pribadi. Ada dua jenis dalam melakukan kegiatan bersaksi sebagai bukti minta rohani orang percaya termasuk siswa kristen, yakni kesaksian verbal persuasif dan kesaksian melalui tindakan dan sikap hidup.¹⁴

3. Perilaku Siswa

3.1. Pengertian Perilaku

Gunarsa mengatakan bahwa, "Perilaku berarti perangai atau kelakuan." Perilaku juga merupakan pencerminan watak dari seluruh pribadi manusia, jadi perilaku adalah perbuatan baik buruk seseorang. Perangai tentu saja boleh terjadi melalui gerakan tubuh atau kegiatan tubuh, sementara kelakuan atau perbuatan terjadi melalui tutur kata baik lisan maupun tulisan apa saja yang ada dalam hati atau pikiran yang berkaitan dengan suatu kelakuan.

3.2. Perilaku Menurut Alkitab

Dalam Yakobus 1:22 mengatakan "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri". Dari nats Alkitab tersebut supaya seseorang yang menerima Firman harus menampakkan kehendak Allah dalam diri pribadinya melalui perilaku. Dalam Yohannes 15:5b, Yesus mengatakan bahwa setiap orang yang tinggal di dalam Yesus, dan Yesus di dalamnya, maka ia akan berbuah banyak. Kata "buah" disini adalah perbuatan baik menunjukkan perilaku.¹⁵

3.3 Bentuk Perilaku

Perilaku dapat bersifat covert ataupun overt. overt artinya nampak (dapat diamati dan dicatat). covert artinya tersembunyi (hanya dapat diamati oleh orang yang melakukannya).

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 129

¹³ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013).

¹⁴ Netsen, "Kesaksian Kristiani," *Gereja Reformasi Indonesia*, last modified 2015, accessed September 10, 2021, <https://gri.or.id/news/view/247/kesaksian-kristiani>.

¹⁵ Agus; dkk Santos, "Santapan Harian," *Penerbit Hak Cipta Santapan Harian* (Jakarta, 2012). 56

Fokus perubahan perilaku kepada perilaku yang dapat diamati (perilaku overt), namun demikian dari bentuknya perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku social, moral dan spiritual.

Hasil Temuan

Data yang disajikan ini adalah jumlah hasil dari keseluruhan skor dari seitan variable.

Data yang dianalisis adalah data yang sudah diskoring dan ditabulasi dari setiap variabel, untuk selanjutnya digunakan sebagai data untuk menganalisis uji korelasi pendidikan karakter dan minat rohani terhadap perilaku siswa dengan terlebih dahulu menganalisis uji deskriptif masing-masing variabel. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan batuan program SPSS. Berdasarkan uji PP-Plot ditemukan bahwa type distribusi dari variable Pendidikan Karakter, Minat Riohani dan Perilaku Siswa ditemukan bahwa location lebih besar dari scale. Dengan demikian maka semua variabel berdistribusi normal.

Uji Hipotesis Variabel Pendidikan Karakter (X1)

Bunyi Hipotesis deskriptif variabel “Pendidikan Karakter (X1)” Pada Sekolah Menengah Teologi Kristen di Sumatera Utara adalah “lebih kecil sama dengan cukup baik” atau $h_0 \leq \mu_0$. Dalam membuktikan kecenderungan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Teologi Kristen di Sumatera Utara (X1), analisis data dilakukan dengan confidence interval pada taraf signficance 5%. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh panjang interval kelas variabel Pendidikan Karakter (X1) SMTK/SMAK di Sumatera Utara adalah 7,25. Adapun Deskriptif Kecenderungan Pendidikan Karakter SMTK/SMAK di Sumatera Utara (X1) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Klas interval Pendidikan Karakter

Range	Klasifikasi	Hasil lower bound dan upper bound.
84.00 – 91,25	Tidak Baik	
91,26 – 98,50	Kurang Baik	94,86 - 97.182
98,51 – 105,75	Cukup Baik	
105,75 – 113.00	Sangat Baik	

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Teologi Menengah Kristen Sumatera Utara belum berjalan dengan baik sesuai harapan dan esensi pendidikan karakter sebagaimana dimaksud.

Uji Variabel Minta Rohani (X2)

Bunyi Hipotesis deskriptif variabel “Minat Rohani (X2)” Pada Sekolah Menengah Teologi Kristen di Sumatera Utara adalah lebih kecil sama dengan “cukup baik” atau $h_0 \leq \mu_0$ (cukup baik). Dalam membuktikan kecenderungan Minat Rohani (X2) Pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara, analisis data dilakukan dengan confidence interval pada taraf signficance 5%.¹⁶ Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh panjang interval kelas variabel Minat Rohani (X2) Pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara adalah 2,00. Adapun Deskriptif Kecenderungan Minat Rohani (X2) Pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Klas interval Minat Rohani

Range	Klasifikasi	Hasil lower bound dan upper bound.
47.00 – 49.00	Tidak Baik	
49.01 – 51.00	Kurang Baik	50,7020

¹⁶ Sumanto, *Penelitian Dan Statistik* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007). 160

51.01 – 53.00	Cukup Baik	51,4862
53.01 – 55.00	Sangat Baik	

Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis yang berbunyi, Minat Rohani Pada Sekolah Menengah Teologi Kristen di Sumatera Utara adalah lebih kecil sama dengan “cukup baik” diterima. Karena Minat Rohani Pada Sekolah Menengah Teologi Kristen di Sumatera Utara (X2) adalah lebih kecil dan sama dengan dari “Cukup Baik” pada signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Uji Variabel Perilaku Siswa (Y)

Bunyi Hipotesis deskriptif variabel “Perilaku siswa (Y)” adalah, Perilaku Siswa (Y) di Pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara adalah lebih kecil sama dengan “cukup berminat” atau $h_0 \leq \mu_0$ (cukup berminat). Dalam membuktikan kecenderungan Perilaku Siswa pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara, analisis data dilakukan dengan confidence interval pada taraf signifiacnce 5%. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh panjang interval kelas variabel Perilaku Siswa (Y) pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara adalah 2,75. Adapun Deskriptif Kecenderungan Perilaku Siswa (Y) pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Klas Interval Perilaku Siswa

Range	Klasifikasi	Hasil lower bound dan upper bound.
19.00 – 21,75	Tidak Baik	
21,76 – 24,50	Kurang Baik	24,6908
24,51 – 27,25	Cukup Baik	26,0326
27,26 – 30.00	Sangat Baik	

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis yang berbunyi, Perilaku Siswa (Y) pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara adalah lebih kecil sama dengan “Cukup Baik” diterima secara signifikan pada $\alpha < 0,05$

Korelasi Pendidikan Karakter dengan Perilaku Siswa pada Sekolah menengah teolgi Kristen di Sumatera Utara

Model Summary

odel	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
594 ^a	.353	.346	2.64936

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Karakter (X1)

Berdasarkan Tabel Model Summary analisis regersi linear di atas menunjukkan koefisien korelasi (R) = 0,594 Artinya variabel Pendidikan Karakter sebagai variabel bebas memiliki tingkat korelasi 0,594 atau “sedang” dengan variabel Perilaku Siswa sebagai variabel terikat, sebagaimana diinteraksikan dengan tabel Interpretasi Koefisien Korelasi berikut.

Tabel Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 5,999	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Dalam uji ini berlaku ketentuan, jika t hitung > t tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan untuk menentukan t tabel adalah t tabel = $(a/2; n-k-1)$ atau df residual). Dengan demikian maka ketentuan t tabel adalah $0,05/2; 94-2-1 = 0,025; 91 = 0,274$. Hasil pengujian analisis regresi linear menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi t hitung sebesar 7.081. Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel

ditemukan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $7.081 > 3.26$ pada $\alpha 0.025$, dengan demikian baik berdasarkan perbandingan $t \text{ hitung}$ dengan $t \text{ tabel}$ ditemukan bahwa “Pendidikan Karakter berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara.

Korelasi Minat Rohani dengan Perilaku Siswa pada Sekolah menengah teologi Kristen di Sumatera Utara

Model Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.070 ^a	.0490	3.28494

a. Predictors: (Constant), Minat Rohani (X2)

Berdasarkan Tabel Model Summary analisis regresi linear di atas menunjukkan koefisien korelasi (R) = 0,070. Artinya variabel Minat Rohani sebagai variabel bebas memiliki tingkat korelasi 0,070 atau “sangat rendah” dengan variabel Perilaku Siswa sebagai variabel terikat, sebagaimana diinteraksikan dengan tabel Interpretasi Koefisien Korelasi berikut

Dalam uji ini berlaku ketentuan, jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan untuk menentukan $t \text{ tabel}$ adalah $t \text{ tabel} = (a/2; n-k-1 \text{ atau } df \text{ residual})$. Dengan demikian maka ketentuan $t \text{ tabel}$ adalah $0,05/2 ; 94-2-1 = 0,025 ; 91$. Hasil pengujian analisis regresi linear menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi $t \text{ hitung}$ sebesar 2048. Berdasarkan perbandingan nilai $t \text{ hitung}$ dengan $t \text{ tabel}$ ditemukan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $2.048 < 3.26$ pada $\alpha 0.025$, dengan demikian berdasarkan perbandingan $t \text{ hitung}$ dengan $t \text{ tabel}$ ditemukan bahwa “Minat Rohani Tidak berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara.

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah Pendidikan Karakter dan Minat Rohani secara bersama-sama berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa. Uji F ini dilakukan dengan menghitung besarnya F tabel yang kemudian dibandingkan dengan F hitung. Bunyi Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho: Pendidikan Karakter dan Minat Rohani secara bersama-sama Tidak berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa Pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara atau $\rho = 0$

Ha: Pendidikan karakter dan Minat Rohani secara bersama-sama berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa/i Pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara atau $\rho \neq 0$.

Tabel Uji ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	352.524	2	176.262	24.861	.000 ^a
Residual	645.178	91	7.090		
Total	997.702	93			

a. Predictors: (Constant), Minat Rohani (X2), Pendidikan Karakter (X1)

b. Dependent Variable: Perilaku (Y)

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda pada Tabel uji Anova di atas ditemukan bahwa F hitung sebesar 24.861. Sedangkan F Tabel pada $df = N-k$ atau $94-2 = 92$ dengan Derajat Kebebasan 10% adalah sebesar 2.444. dengan demikian $F \text{ hitung} > \text{statistik } F \text{ tabel}$ atau $24.861 > 2.444$, maka H_0 yang berbunyi, “Pendidikan Karakter dan Minat Rohani secara

bersama-sama Tidak berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa Pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara atau $\rho = 0$ ditolak. Sedangkan H_a : Pendidikan Karakter dan Minat Rohani secara bersama-sama berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa atau $\rho \neq 0$ diterima.

Dengan demikian, Pendidikan Karakter dan Minat Rohani secara bersama-sama berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa Pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara.

Di samping menggunakan nilai F, pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 juga bisa menggunakan nilai probabilitas, yaitu : (1) jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti variabel independen berkorelasi positif secara bersama-sama secara signifikan dengan variabel dependen, dan (2) jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, ini berarti variabel independen bersama-sama secara signifikan tidak berkorelasi positif dengan variabel dependen.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “Ada korelasi positif secara simultan Pendidikan Karakter dan Minat Rohani Dengan Perilaku Siswa pada SMTK/SMAK di Sumatera Utara”.

Koefisien Determinasi (*r square*)

odel	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
594 ^a	.353	.339	2.66268

a. Predictors: (Constant), Minat Rohani (X2), Pendidikan Karakter (X1)

Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara Pendidikan Karakter dan Minat Rohani dengan Perilaku Siswa sebesar 0,594 atau hubungan kategori sedang. Sedangkan determinasi (adjusted r square) = 0,339, artinya variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan nilai variabel terikat sebesar 33,90%, dan sisanya sebesar 64,10% dijelaskan oleh variabel lain.

IV. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka dihasilkan temuan penelitian terhadap hipotesis yang berbunyi. Pertama “Pendidikan Karakter siswa adalah “cukup baik”; Kedua, Minat Rohani siswa adalah “cukup baik”; Ketiga, Perilaku Siswa adalah cukup baik; Keempat, Pendidikan Karakter berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa; Kelima, Minat Rohani Tidak Berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa; Keenam, Pendidikan Karakter dan Minat Rohani secara bersama-sama berkorelasi positif dengan Perilaku Siswa, diterima. Dengan demikian, maka Pendidikan Karakter dan Minat Rohani berkorelasi positif dengan Perilaku siswa.

Referensi

- Bohlin, Kevin Ryan & Karen E. , *Building Character in Schools: Practical*. 50 Sansome St., San Francisco, CA, 1999.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Siswa Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kemdikbud. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta:

- Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan. "Introduction and Aim of the Study." *Acta Pædiatrica* 71 (1982): 6–6.
- Netsen. "Kesaksian Kristiani." *Gereja Reformasi Indonesia*. Last modified 2015. Accessed September 10, 2021. <https://gri.or.id/news/view/247/kesaksian-kristiani>.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik (Dasar Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Santos, Agus; dkk. "Santapan Harian." *Penerbit Hak Cipta Santapan Harian*. Jakarta, 2012.
- Silitonga, M.P. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Sumanto. *Penelitian Dan Statistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.